

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan hias baik ikan hias air tawar maupun air laut makin banyak diminati oleh masyarakat sehingga, permintaan ikan hias semakin meningkat baik di pasar lokal hingga pasar internasional. Data Pusat Statistik dan Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan, volume ekspor ikan hias air laut pada tahun 2007-2011 mengalami peningkatan sebesar 0,26% (KKP 2012). Diantara jenis-jenis ikan hias air laut yang diperdagangkan salah satunya adalah ikan Badut (*Amphiprion percula*). Beberapa alasan ikan badut (*Amphiprion percula*) banyak diminati adalah keindahan warna tubuhnya yaitu oranye cerah dengan kombinasi tiga garis putih di bagian kepala, badan dan pangkal ekor, sebaran warna hitam pekat dan pola garis putih di bagian perut lebih tajam, gerakannya lincah, dan memiliki postur tubuh mungil (Allen, 1991).

Besarnya permintaan pasar ikan badut dipenuhi dari hasil tangkapan. Hasil tangkapan ikan badut yang tidak diimbangi dengan hasil budidaya mengakibatkan eksploitasi yang tidak terkendali. Untuk menjaga populasi dan memenuhi permintaan pasar ikan maka, kegiatan budidaya ikan badut sangat diperlukan. Budidaya ikan badut sudah dilakukan sejak tahun 2009 oleh Balai Besar Pengembangan Budidaya Laut (BBPBL) Lampung. Kematian pada ikan badut

sering terjadi pada beberapa waktu terakhir. Penyebab kematian pada ikan badut tersebut hingga saat ini belum diketahui. Kematian pada ikan badut diduga disebabkan adanya penyakit infeksi.

Parasit merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyebabkan kematian pada budidaya ikan-ikan laut. Hasil pemantauan penyakit oleh Stasiun Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I Lampung, dari tahun 2008 - 2012 menunjukkan beberapa jenis parasit yang sering menginfeksi ikan laut antara lain *Hallotrema* sp., *Octolasmysmullery* sp., *Benedenia* sp., *Marphysa* sp., dan *Diplectanum* sp.

Identifikasi parasit merupakan salah satu upaya dalam mengetahui penyebab kematian pada ikan badut. Hal ini perlu dilakukan karena berkaitan dengan metode penanggulangan penyakit yang harus dilakukan untuk meminimalisasi terjadinya kematian pada ikan badut.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi parasit dan mengetahui korelasi lokasi budidaya terhadap jenis parasit yang menginfeksi ikan badut (*Amphiprion percula*) yang dibudidayakan di Balai Besar Pengembangan Budidaya Laut (BBPBL) Lampung.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi kepada pembudidaya, penjual, dan konsumen ikan hias tentang jenis-jenis parasit yang menyerang ikan badut (*Amphiprion percula*).

2. Memberikan informasi kepada pembudidaya agar dapat mengatasi serangan parasit pada ikan badut (*Amphiprion percula*) sesuai jenis parasit yang menyerang, sehingga dapat meminimalisasi kematian pada ikan badut (*Amphiprion percula*).

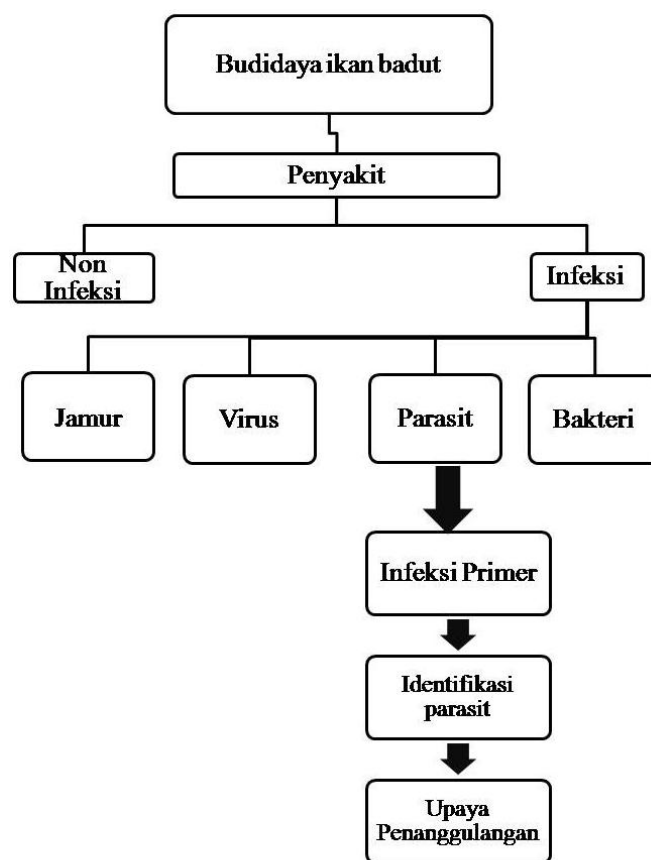
1.4 Kerangka Pemikiran

Budidaya ikan badut (*Amphiprion percula*) yang dilakukan oleh Balai Besar Pengembangan Budidaya Laut (BBPBL) Lampung, sering terjadi kematian. Penyebab kematian pada ikan badut tersebut hingga saat ini belum diketahui.

Kematian pada ikan dapat disebabkan oleh penyakit non infeksi dan infeksi. Penyakit non infeksi antara lain disebabkan oleh pakan, genetis dan perubahan lingkungan (Kinne 1980 *dalam* Irianto, 2005). Sedangkan penyakit infeksi disebabkan oleh virus, parasit, jamur, dan bakteri (Irianto, 2005). Kematian pada ikan badut diduga disebabkan penyakit infeksi karena penyakit infeksi memiliki karakter khusus yaitu kemampuannya untuk menularkan penyakit (transmisi) dari satu ikan ke ikan lain secara langsung (Stasiun Karantina Ikan Kelas I Panjang Lampung, 2009). Wabah penyakit infeksi bersifat musiman, terutama pada daerah tropis. Wabah penyakit infeksi dapat bersifat akut dengan tingkat mortalitas tinggi dalam jangka waktu singkat, sub-akut maupun kronis dengan mortalitas berlangsung beberapa minggu sejak munculnya wabah (Plump, 2001 *dalam* Irianto, 2005).

Parasit merupakan salah satu penyebab penyakit infeksi. Parasit juga dapat menyebabkan kematian pada budidaya ikan-ikan laut. Hal ini disebabkan karena infeksi parasit bersifat primer (Kabata, 1985). Infeksi primer parasit pada tubuh

ikan dapat menyebabkan insang tertutup, kulit mengalami peradangan dan rusak, hingga menimbulkan borok (*ulcer*). Kondisi demikian memudahkan infeksi sekunder bakteri dan virus yang dapat menimbulkan kematian pada ikan (Irianto, 2005). Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi parasit untuk mengetahui penyebab kematian pada ikan badut. Hal ini dilakukan karena berkaitan dengan metode penanggulangan penyakit yang dilakukan untuk meminimalisasi kematian pada ikan badut.



Gambar 1. Diagram Alir Kerangka pemikiran